

**ASPEK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN *PROTES* KARYA PUTU
WIJAYA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Menempuh Derajat S-1
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**



Diajukan oleh :

TRI SAKTI MURTIASTUTI

A310060096

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Wujud karya sastra mempunyai dua aspek penting, yaitu isi dan bentuk. Isinya adalah tentang pengalaman hidup manusia, sedangkan bentuknya adalah segi-segi yang menyangkut cara penilaian yaitu cara sastrawan memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewadahi isinya (Semi, 1988: 8). Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1990: 3).

Menurut Pradopo (2003: 113) karya sastra dicipta oleh pengarang ia tidak terlepas dari masyarakat dan budayanya. Seringkali sastrawan menonjolkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa, atau bangsanya. Hal ini tampak lebih dalam karya sastra Indonesia sejak tahun 1970, meskipun sebelumnya latar sosial budaya ini juga tampak (tentu saja) dalam karya sastra Indonesia.

Menurut Pradopo (2007: 62) dalam menilai karya sastra haruslah diketahui norma-norma karya sastra. Oleh sebab itu, tak dapatlah kita meninggalkan pekerjaan mengurai atau menganalisis karya sastra.

Ratna (2004: 60) menyatakan bahwa pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksud disebabkan oleh (a) karya sastra oleh pengarang, (b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, (c) pengarang memanfaatkan kekayaan

yang ada dalam masyarakat dan, (d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat.

Banyak karya sastra dihasilkan melalui tangan-tangan sastrawan yang berbakat, yaitu puisi, novel, cerpen, drama, dan lain sebagainya. Cerpen merupakan bagian dari karya sastra yang banyak sekali mengandung makna-makna kehidupan tergantung tema apa yang diangkat.

Menurut Ari (2006) cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, latar yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis, yaitu eksposisi (pengantar latar, situasi dan tokoh utamanya), komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik dan tokoh utama), komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik), aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah), klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau terpenting), penyelesaian (bagian cerita di mana konflik dipecahkan), dan moralnya (<http://id.Wikipedia.org>, diakses tanggal 16 Februari 2010).

Melakukan analisis karya sastra khususnya cerpen tidaklah mudah. Karena banyaknya cerpen yang bermutu tinggi yang dihasilkan. Selain menggunakan gaya bahasa yang sulit dimengerti juga maknanya ditujukan

terhadap suatu masalah yang terjadi di lingkungan sekitar. Masalah tersebut bisa berupa masalah yang menyangkut politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya.

Salah satu cerpen yang bermutu tinggi adalah cerpen-cerpen karya Putu Wijaya. Isinya banyak menceritakan persoalan yang terjadi di masyarakat khususnya masyarakat miskin. Tentu saja pengarang menulis karya sastra mempunyai tujuan yang akan disampaikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra beraneka ragam, misalnya nilai moral, sosial, agama, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya terkandung nilai sosial karena sebagian besar cerpennya memuat kritik yang ditujukan terhadap ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat akibat kesejahteraan yang tidak merata, ada yang berlebih dan ada pula yang kekurangan.

Putu Wijaya dalam karyanya mencoba mengungkap ketimpangan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Ketimpangan tersebut dapat berupa kemiskinan, Perilaku sewenang-wenang penguasa, dan kesenjangan sosial. Kemiskinan merupakan hal yang paling penting untuk dibahas karena termasuk aspek sosial yang paling banyak terjadi. Kekuasaan merupakan media untuk menyejahterakan rakyat, tetapi sekarang banyak penguasa yang menyalahgunakan tujuan utama tersebut menjadi sarana untuk menindas rakyat. Akibat dari kemiskinan dan perilaku otoriter penguasa dapat menyebabkan kesenjangan sosial antara rakyat dan pemimpinnya.

Di dalam kumpulan Cerpen *Protes* terdapat aspek sosial yang diinginkan, diciptakan, diharapkan, dan dianggap penting oleh masyarakat. Aspek sosial tersebut berupa sosial politik dan sosial Ekonomi. Masalah yang diungkapkan adalah masalah seputar kemiskinan, kekuasaan, korupsi, dan tingkah laku penguasa. Kritik sosial terjadi karena ketidakmerataan ekonomi dan politik di masyarakat.

Dalam menganalisis kumpulan cerpen *Protes* peneliti menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003: 25).

Dalam kumpulan cerpen *Protes* banyak mengungkap struktur sosial masyarakat yang disebabkan karena ketidakmerataan ekonomi dan politik.. Oleh karena itu, peneliti menganalisis cerpen menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas peneliti akan mengkaji kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya karena banyak mengandung aspek sosial. Peneliti akan memfokuskan penelitian ini ke dalam masalah kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan pembahasan masalah dalam kumpulan cerpen tersebut banyak membahas masalah kemiskinan. Dalam menganalisis menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Dengan demikian peneliti mengangkat judul "Aspek Sosial Kumpulan Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra".

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah yang akan digarap melalui penelitian ini terumuskan di bawah ini :

1. Bagaimanakah struktur cerita pendek dalam kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya?
2. Bagaimanakah aspek sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya dengan tinjauan sosiologi sastra?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. mendeskripsikan kajian struktur dalam kumpulan cerpen *protes* karya Putu Wijaya.
2. memaparkan aspek sosial yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya dengan tinjauan sosiologi sastra.

D. PEMBATASAN MASALAH

Pembatasan masalah bertujuan agar permasalahan yang dibahas tidak keluar dari jalur pembahasannya. Penelitian ini membahas enam cerpen dari seratus cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya, yaitu "Teror", "Kemiskinan", "Rupiah", "PHK", "Marsinah", dan

“Rampok”. Keenam cerpen tersebut akan dianalisis aspek sosialnya dengan tinjauan sosiologi sastra. Alasan peneliti mengkaji keenam cerpen tersebut adalah karena mengandung makna aspek sosial yang paling dominan, yaitu kemiskinan.

E. MANFAAT PENELITIAN

Ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian berikutnya.
 - b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca tentang penelitian sastra yang mengangkat aspek sosial dalam masyarakat.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau rujukan dan pengembangan pada pemecahan masalah sosial masyarakat.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada usaha pemecahan masalah, antara lain tentang pemahaman aspek sosial dalam masyarakat.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Ima Kurniawati tahun 2007, UMS, untuk skripsinya yang berjudul “Aspek sosial

keagamaan dalam novel *Genesis* karya Ratih Kumala: Tinjauan Semiotik” . Dalam penelitiannya membahas tentang aspek sosial keagamaan dalam novel *Genesis*, yang mengungkapkan masalah sosial keagamaan yang sering terjadi di Indonesia dan hal tersebut dapat diketahui dalam realitas sosial masyarakat. Masalah yang diungkapkan mengenai konflik Ambon dan sekitarnya yang berimbas pada SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) dan konflik sosial bersumber dari adanya distribusi kekuasaan yang tidak merata. Konflik menjadi saluran akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus-menerus yang mendorong seseorang untuk berperilaku melakukan sesuatu yang berlawanan dengan orang lain. Novel *Genesis* merupakan cerminan realitas masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk baik dari segi suku bangsa, tradisi, bahasa, dan agama yang dianut masyarakatnya. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas aspek sosial dalam masyarakat khususnya masyarakat yang mengalami kesenjangan sosial karena ketidakmerataan kekuasaan.

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan Sutri, 2009, UMS dengan judul “Dimensi Sosial dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Hasil penelitian adalah makna dari dimensi sosial dalam novel *Laskar Pelangi* adalah (a) kemiskinan yang berdampak pada semua aspek kehidupan, salah satunya adalah pemenuhan kebutuhan sehari-hari sebagai kebutuhan pokok, (b) ketidakmampuan berpartisipasi dalam masyarakat, pendidikan dan informasi, dan (c) problematika kemiskinan yang

menjerat masyarakat (sosial-masyarakat) kesenjangan sosial dan problematika pendidikan.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian dari Andri, 2008, UMS, "Aspek Sosial Jawa dalam Novel *Mantra Pejina Ular* Karya Kuntowijoyo: Tinjauan Semiotik". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel *Mantra Pejina Ular* yang meliputi alur, latar, penokohan dan tema serta mendeskripsikan makna aspek sosial budaya Jawa yang terdapat dalam novel *Mantra Pejina Ular* dengan menggunakan tinjauan semiotik. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa makna aspek sosial budaya yang terdapat dalam novel *Mantra Pejina Ular* adalah transisi tradisi dalam budaya Jawa, transformasi budaya menuju budaya Islami, demitologisasi pemikiran bangsa, politisasi kesenian, demokrasi kontra gaya kekuasaan Jawa, dan perilaku politik rezim Orde Baru. Transisi tradisi Jawa berkaitan dengan kecenderungan masyarakat Jawa yang mengintegrasikan kepercayaan lama dengan ajaran Islam. Dalam transformasi budaya menuju budaya Islami diceritakan tentang kepercayaan terhadap tradisi Jawa yang berlebihan harus datasi dengan mengubah pola pikir lama menuju pola pikir yang modern dan Islami. Dalam politisasi kesenian diuraikan tentang penggunaan media kesenian untuk tujuan melegitimasi kekuasaan yang otoriter. Dalam demitologisasi pemikiran bangsa diuraikan mengemai bangsa Indonesia sudah saatnya meninggalkan pemikiran mitologis dan pemikiran rasional dikedepankan untuk mengatasi masalah di masyarakat. Dalam demokrasi kontra gaya kekuasaan Jawa diceritakan tentang konsep

kekuasaan Jawa yang cenderung bersifat otoriter yang identik dengan rezim Orde Baru. Dalam perilaku politik Orde Baru diuraikan mengenai cara-cara berpolitik yang biasa dilakukan pada masa rezim Orde Baru berkuasa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji aspek sosial.

Penelitian yang relevan berikutnya adalah penelitian dari Sri Handayani, 2008, UMS dengan judul skripsinya “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi *Refrein di Sudut DAM* Karya D Zawawi Imron: Tinjauan Semiotik”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur puisi dalam kumpulan Puisi *Refrein di Sudut DAM* Karya D.Zawawi Imron dan mendeskripsikan makna kritik sosial puisi dalam kumpulan puisi *Refrein di Sudut DAM*. Penelitian ini membahas (1) kritik sosial terhadap lunturnya budaya lokal terlihat dalam puisi “Di tengah tanda tangan Disney”, (2) Sejarah terdapat dalam puisi ”Refrein di Sudut DAM”, (3) Kritik sosial dunia politik terdapat dalam puisi ”Refrein Untuk Perang Saudara”, (4) Hukum terdapat dalam puisi ’Di Museum Penyiksaan”, (5) kritik bidang ekonomi terdapat dalam puisi ”Hamburger”, (6) Otoriter terlihat dalam puisi ” kisah seekor anjing”, (7) Orang-orang serakah terlihat dalam puisi ”Hujan Malam”, (8) Ekonomi dunia kerja terdapat dalam puisi ”Pengemis”, (9) Pemerintah sentralistik terdapat dalam puisi ”Sepasang Sepatu”, (10). Dunia politik penyalahgunaan media televisi terdapat dalam puisi ”Dari Berita Televisi’. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji aspek sosial dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian yang terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang “Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra” dapat dipertanggungjawabkan keasliannya dan belum pernah diteliti sebelumnya.

G. LANDASAN TEORI

1. Cerpen dan Unsur-unsurnya

a. Cerpen

Menurut Satyagraha Hoerip (dalam Semi, 1988: 34) cerita pendek adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Menurut Semi (1988: 34) sebuah cerita pendek pada dasarnya menuntut adanya perwatakan yang jelas pada tokoh cerita.

Ari (2006) menyatakan bahwa cerita pendek cenderung kurang kompleks dibandingkan dengan novel. Cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada satu kejadian, mempunyai satu plot, latar yang tunggal, jumlah tokoh yang terbatas, mencakup jangka waktu yang singkat. Dalam bentuk-bentuk fiksi yang lebih panjang, ceritanya cenderung memuat unsur-unsur inti tertentu dari struktur dramatis, yaitu eksposisi (pengantar latar, situasi dan tokoh utamanya), komplikasi (peristiwa di dalam cerita yang memperkenalkan konflik dan tokoh utama); aksi yang meningkat, krisis (saat yang menentukan bagi si tokoh utama dan komitmen mereka terhadap suatu langkah),

klimaks (titik minat tertinggi dalam pengertian konflik dan titik cerita yang mengandung aksi terbanyak atau terpenting), penyelesaian (bagian cerita di mana konflik dipecahkan), dan moralnya. (<http://id.Wikipedia.org>, diakses tanggal 16 Februari 2010).

Ari (2006) menyatakan bahwa cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya. Cerita pendek yang sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, dan bahasa secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang. Ceritanya bisa dalam berbagai jenis. Cerita pendek berasal dari anekdot sebuah situasi yang digambarkan singkat yang dengan cepat tiba pada tujuannya. Cerpen bisa didefinisikan sebagai sebuah cerita yang formatnya sangat singkat, dan berisi penggalan cerita tertentu. Cerpen adalah karya fiksi. Maksudnya, cerita yang terkandung di dalamnya bukan kisah nyata. (<http://id.Wikipedia.org>, diakses tanggal 16 Februari 2010).

b. Unsur Cerpen

Ciri-ciri intrinsik karya sastra yang menjadi dasar penentuan adanya sebuah angkatan, berupa ciri-ciri yang terdapat dalam karya sastra secara konkret. Ciri-ciri intrinsik tersebut meliputi jenis sastranya (*genre*), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya pecintraan, penokohan, latar, begitu juga sarana. Sarana sastranya (*literary devices*) seperti pusat pengisahan, simbol, humor, pembayangan *suspense*, dan sebagainya (Pradopo, 2003: 4).

Ciri-ciri intrinsik karya sastra yang diuraikan meliputi dua aspek, yaitu ciri struktur estetik dan ciri ekstra estetikanya. Ciri-ciri struktur estetik meliputi alur, penokohan, teknik (latar), pusat pengisahan, gaya bercerita, dan gaya bahasa. Ciri-ciri estetikanya meliputi bahan-bahan karya sastra, seperti masalah, pemikiran, filsafah, pandangan hidup, gambaran kehidupan, bahkan juga termasuk bahasanya sendiri (Pradopo, 2003: 22).

Menurut Nurgiyantoro (2005: 23) ada enam unsur yang membangun karya sastra, yaitu tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Keenam unsur intrinsik itu dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Tema

Tema adalah topik atau pokok pembicaraan dalam tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya tadi (Semi, 1988: 42). Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2005: 67) tema (*theme*) adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Menurut Hartoko & Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2005: 68) tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2005: 70) menyatakan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus

menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama cerita yang menjadi kunci utama dalam pemahaman awal sebuah cerita.

2) Penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005: 165) menyatakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Semi (1988: 37) menyatakan tokoh cerita mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakteristik) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

Menurut Fananie (2002: 86) penokohan merupakan bagian terpenting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya berfungsi memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, ide, motif, plot, dan tema.

Menurut Nurgiantoro (2005: 176-177) penokohan dibedakan menjadi dua berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh. Diuraikan sebagai berikut.

- (a) Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dan banyak diceritakan.
- (b) Tokoh tambahan adalah tokoh yang paling sedikit diceritakan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelaku atau orang yang memainkan cerita yang mempunyai watak tertentu.

3) Alur (plot)

Menurut Semi (1988: 43) alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.

Menurut Luxembrug (1992: 45) alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Menurut Nurgiantoro (2005: 153) membedakan plot berdasarkan urutan waktu, diuraikan sebagai berikut.

- a) Plot lurus adalah rangkaian peristiwa yang dikisahkan secara kronologis.
- b) Plot sorot balik adalah rangkaian peristiwa bersifat regresif.
- c) Plot campuran adalah rangkaian peristiwa yang dikisahkan secara progresif dan regresif.

Menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro 2005: 117) membedakan tahapan plot menjadi lima yang akan diuraikan sebagai berikut.

- (a) Tahap *situation* atau tahap penyituasian adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita.
- (b) Tahap *generating circumstances* atau tahap pemunculan konflik adalah tahap awal munculnya konflik dan akan berkembang pada tahap berikutnya.
- (c) Tahap *rising action* atau tahap peningkatan konflik adalah tahap dimana peristiwa semakin berkembang dan menegangkan.
- (d) Tahap *climax* atau tahap klimaks adalah tahap dimana konflik yang berkembang mencapai titik puncak.
- (e) Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian adalah tahap dimana konflik yang mencapai klimaks diberi penyelesaian.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian kejadian peristiwa secara progresif, regresif maupun campuran yang ditandai urutan bagian cerita.

4) Latar

Menurut Nurgiyantoro (2005: 227) unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok diuraikan sebagai berikut

- a) Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu adalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005:216) menyatakan bahwa latar atau latar disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 219) latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan pada lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Menurut. Semi (1988: 46) latar atau landas tumpu (latar) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi.

Latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita, tidak hanya menyatakan dimana, kapan, dan bagaimana situasi itu berlangsung melainkan berkaitan dengan

gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis (fananie, 2002: 98).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah situasi yang digambarkan dalam cerita, meliputi situasi dimana, kapan, dan bagaimana situasi terjadi, dan juga nilai yang terkandung di dalamnya.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah siapa yang menceritakan atau dari posisi mana tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2005: 246). Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 248) sudut pandang adalah pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Menurut Stevick (dalam Nurgiyantoro, 2005: 248) sudut pandang sama artinya dengan pusat pengisahan atau *focus of narration*.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah pandangan di mana tindakan atau cerita itu dilihat.

6) Gaya Bahasa

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2005: 276) gaya bahasa atau *style* adalah bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Menurut Nurgiyantoro (2005: 276) gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengungkapan kebahasaan yang mewakili sesuatu yang akan diungkapkan pengarang.

Dari data mengenai unsur pembangun karya sastra, maka peneliti akan menganalisis kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra dengan memfokuskan pada lima unsur, yaitu tema, penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.

2. Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memutuskan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Artinya, menyerahkan pemberian makna karya sastra tersebut terhadap eksistensi karya sastra itu sendiri tanpa mengaitkan unsur yang ada di luar struktur signifikansinya (Pradopo, 2001: 62).

Faruk (dalam Pradopo 2001: 62) menyatakan bahwa dalam pengembangan selanjutnya aliran strukturalisme ini dirasakan oleh pengikutnya kurang valid di dalam pemberian makna karya sastra. Karya sastra dapat dianggap lepas dari konteks sosialnya. Padahal, pada hakikatnya tidak demikian, melainkan selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang melingkupi penciptaan karya sastra. Oleh karena itu, strukturalisme otonom ini banyak mendapat kritikan dan sorotan tajam terutama dari kaum yang menganut aliran strukturalisme genetik.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka pengajian struktural kumpulan cerpen Protes karya Putu Wijaya akan difokuskan pada tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa.

3. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris (Ratna, 2003: 1).

Ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan, dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, antara lain seperti berikut.

- a. Pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek aspek kemasyarakatannya.
- b. Pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya.
- c. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangkannya.
- d. Analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan.

- e. Analisis yang berkaitan dengan manfaat karya dalam membantu perkembangan masyarakat.
- f. Analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur masyarakat.
- g. Analisis mengenai seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.
- h. Sosiologi sastra adalah analisis institusi sastra.
- i. Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat.
- j. Sosiologi sastra adalah hubungan searah (positivistik) antara sastra dengan masyarakat.
- k. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.
- l. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dan masyarakat.
- m. Pemahaman yang berkaitan dengan aktivitas kreatif sebagai semata-mata proses sosiokultural.
- n. Pemahaman yang berkaitan dengan aspek-aspek penerbitan dan pemasaran karya.
- o. Analisis yang berkaitan dengan sikap-sikap masyarakat pembaca.

Diantara 15 definisi di atas, definisi nomor a, b, c, k, dan m dianggap mewakili keseimbangan kedua komponen, yaitu sastra dan masyarakat (Ratna, 2003: 2-3).

Secara institusional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Perbedaannya, apabila sosiolog melukiskan kehidupan manusia dan masyarakat melalui analisis ilmiah dan objektif, sastrawan mengungkapkannya melalui emosi, secara subjektif dan evaluatif. Sastra juga memanfaatkan pikiran, intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosionalitas (Ratna, 2003:4).

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual, tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2004: 11).

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003: 25).

Swingewood (dalam Faruk, 1999: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial.

Menurut Ritzer (dalam Faruk, 1999: 2) sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multi paradigm. Maksudnya di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Wolf (dalam Faruk, 1999: 3) mengatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusasteraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak didefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara seni atau kesusasteraan dengan masyarakat.

Menurut Ian Watt (dalam Faruk, 1999: 4) ada tiga macam pendekatan yang berbeda. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk pula fakto-faktor sosial yang bisa mempengaruhi pengarang sebagai perorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Pendekatan ini yang harus diteliti adalah (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya, (b) sejauh mana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju pengarang. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Yang paling utama mendapat perhatian adalah (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra ditulis, (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran

gambaran masyarakat yang ingin disampaikan, (c) sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakatnya, (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) diatas.

Sosiologi sastra merupakan suatu ilmu interdisipliner (lintas-disiplin), antara sosiologi dan ilmu sastra. Pada mulanya baik dalam konteks sosiologi maupun ilmu sastra, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin ilmu yang agak terabaikan. Ada kemungkinan penyebabnya karena objek penelitiannya yang dianggap unik dan eksklusif. Di samping itu, secara historis memang sosiologi sastra merupakan disiplin ilmu yang relatif baru berbeda dengan sosiologi pendidikan yang sudah dikenal lebih dulu. Beranjak dari etimologi sosiologi adalah berasal dari kata *sosio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan *logi* atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Saraswati, 2003: 1 - 2).

Teori sosiologi sastra tidak semata-mata digunakan untuk menjelaskan kenyataan sosial yang dipindahkan atau disalin pengarang ke dalam sebuah karya sastra. Teori ini juga digubahkan untuk menganalisis hubungan wilayah budaya pengarang dengan karyannya, hubungan karya sastra dengan suatu kelompok sosial, hubungan antara selera massa dan

kualitas suatu cipta sastra serta hubungan antara gejala sosial yang timbul di sekitar pengarang dengan karyannya (Aminuddin, 1990: 109).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah pemahaman karya sastra dilihat dari struktur sosialnya dan gejala sosial yang timbul.

Berkaitan dengan hal itu penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ratna.

4. Aspek Sosial

Menurut Bussman (dalam Djajasudarma, 1999: 24) aspek (*aspectus*) adalah pandangan cara melakukan sesuatu. Menurut Djajasudarma (1999: 26) aspek adalah cara memandang struktur temporal intern suatu situasi yang dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat statis, sedangkan peristiwa bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan dinamis jika dipandang sedang berlangsung (*impraktif*). Sosial artinya kebersamaan yang melekat pada individu (Soelaeman, 2008: 123). Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sosial adalah cara pandang suatu situasi, keadaan, dan peristiwa kebersamaan dalam masyarakat.

Menurut Soelaeman, 2008: 173) aspek sosial dibedakan menjadi beberapa bagian yang diuraikan sebagai berikut.

- a. Budaya yaitu nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat.

- b. Pedesaan dan perkotaan yaitu suatu persekutuan hidup permanen pada suatu tempat sifat yang khas.
- c. Ekonomi, meliputi kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Adapun aspek sosial dalam penelitian ini akan difokuskan pada aspek ekonomi masalah kemiskinan. Alasan peneliti memilih masalah kemiskinan karena dalam kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya mengandung aspek sosial kemiskinan yang paling dominan.

Menurut Gunawan dan Sugiyanto (2008) kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar tersebut, antara lain informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Lebih dari itu, hidup dalam kemiskinan seringkali juga berarti hidup dalam alienasi, akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup yang sempit dan pengap. Masalah sosial ini muncul akibat perbedaan kesenjangan seperti kemiskinan sehingga masyarakat mengubah perilakunya menjadi

kekerasan, perampokan, mempekerjakan anak usia sekolah untuk bekerja, pelecehan seksual, dan homo seksual. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan> diakses tanggal 11 Maret 2010).

Kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada di garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengaruh pendapatan terhadap kemiskinan meliputi tiga hal, yaitu (1) persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok diperlukan, (2) posisi manusia di lingkungan sekitar, (3) kebutuhan objektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi. Kemiskinan menurut orang lapangan dapat dikategorikan menjadi tiga unsur (1) kemiskinan yang disebabkan karena badaniah, (2) kemiskinan karena bencana alam, (3) kemiskinan karena buatan (Soelaeman, 2008: 228).

Menurut Enslikopedi bebas (2008) penyebab kemiskinan adalah (a) penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin, (b) penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga, (c) penyebab sub-budaya (*subcultural*), yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar, (d) penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi, (e) penyebab

struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial. Berdasarkan teori tentang penyebab kemiskinan berikut adalah hasil analisisnya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/kemiskinan>, diakses Jumat, 30 Agustus 2010).

Berkaitan dengan teori di atas penelitian ini menggunakan teori aspek sosial masalah kemiskinan yang dikemukakan Enslikopedi bebas yang diuji kebenarnya dengan pendapat Soelaeman karena kedua teori tersebut saling berkaitan untuk menganalisis aspek sosial kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2003: 47). Dalam mengkaji kumpulan cerpen *Protes* peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi kasus terperancang) .

Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006: 39) *embedded research* (penelitian terperancang) adalah penelitian kualitatif yang sudah menentukan unsur penelitiannya berupa variabel utamanya yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya sebelum masuk lapangan. Dalam penelitian ini *embedded research* adalah menentukan aspek sosial dalam kumpulan cerpen *Protes*.

Studi kasus terperancang (*embedded and case study research*) adalah penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studinya (Sutopo, 2006: 137). Penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal artinya penelitian ini hanya dilakukan pada satu sasaran (satu lokasi atau objek) (Sutopo, 2006: 140). Studi kasus penelitian ini adalah satu buku kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aspek sosial dalam kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah sesuatu yang berkaitan dengan kualitas lebih menekankan pada makna (Sutopo, 2006 : 55). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata, frase dan kalimat yang

berhubungan dengan aspek sosial dan unsur-unsur pembangun cerpen dalam kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data adalah sumber mana yang paling diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dengan baik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen atau arsip. Dokumen atau arsip adalah bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo, 2006: 61). Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua sebagai berikut.

- 2) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber oleh penyidik untuk tujuan penelitian (Surachmad, 1990: 163). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.
- 3) Sumber data sekunder adalah data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari penyidik itu sendiri walaupun yang dikumpulkan itu adalah sebenarnya adalah data asli (Surachmad, 1990 :163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah skripsi, website dan buku lain yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah sample, yang dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengadakan generalisasi. Jadi, sample benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi (Moleong, 2007 : 224). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample* atau sample bertujuan. Adapun cerpen yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen “Teror”, “Kemiskinan”, “Rupiah”, “PHK”, “Marsinah”, dan “Rampok”. Keenam cerpen tersebut akan dianalisis aspek sosial dengan tinjauan sosiologi sastra. Alasan peneliti mengkaji keenam cerpen tersebut adalah karena mengandung makna aspek sosial yang paling dominan, yaitu masalah kemiskinan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Subroto (dalam Imron, 2003: 335) mengungkapkan bahwa teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimak secara terarah dan teliti terhadap sumber primer. Pengumpulan datanya bersifat noninteraktif. Teknik yang bersifat noninteraktif yaitu teknik yang tidak mempunyai pengaruh antara peneliti dengan sumber datanya karena sumber datanya berupa benda yang sama sekali tidak mengetahui bila sedang diamati (Sutopo,

2006: 66). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*) buku kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

6. Validitas Data

Menurut Sutopo (2006 : 92) validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian.terdapat beberapa cara yang biasanya dipilih untuk mengembangkan validitas (kesahihan) data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal tersebut (Moleong, 2007: 178). Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) triangulasi ada empat macam.

- a. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
- b. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.

- c. Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik data atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- d. Triangulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber karena peneliti dalam meneliti kumpulan cerpen *Protes* menggunakan bermacam-macam sumber atau dokumen untuk menguji data yang sejenis tentang “Aspek Sosial Kumpulan Cerpen *Protes* Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra”.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan berbagai teknik analisis data yaitu, sebagai berikut.

1. Teknik analisis data dengan model berpikir induktif karena menekankan pada penyusunan teori sebelum penelitian dilakukan. Model berpikir induktif adalah data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai, melainkan abstraksi disusun bersama lewat proses pengumpulan data yang dilaksanakan secara teliti (Sutopo, 2008: 41). Penelitian ini menggunakan berbagai teori untuk menjawab rumusan masalah yang akan dibahas.

2. Teknik analisis data kedua dengan metode pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Menurut Smith (dalam Sutopo, 2006: 28) *hermeneutik* dan *heuristik* adalah interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia. Pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* dalam penelitian ini peneliti membaca keseluruhan cerpen, kemudian memilih cerpen yang mempunyai aspek sosial masalah kemiskinan yang paling dominan. Kemudian peneliti berusaha menemukan makna aspek sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Protes* karya Putu. Secara umum teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*. Tetapi, secara khusus berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini menggunakan metode dialektika. Goldmann (dalam Faruk, 1995: 20) mengemukakan bahwa metode analisis data secara dialektik merupakan metode yang menggabungkan unsur-unsur instrinsik menjadi keseluruhan atau kesatuan makna yang akan dicapai dengan beberapa langkah yaitu menganalisis dan mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang ada dalam cerpen.
3. Setelah membaca kumpulan cerpen *Protes* akhirnya diperoleh enam dari seratus cerpen yang mempunyai makna aspek sosial masalah kemiskinan yang paling dominan dan memperoleh data berupa unsur-unsur pembangun cerpen selanjutnya peneliti menganalisis data-data

tersebut dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra untuk melihat aspek sosial dalam cerpen “Teror”, “Kemiskinan”, “Rupiah”, “PHK”, “Marsinah”, dan “Rampok”.

I. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian sangatlah penting karena bertujuan menjelaskan langkah penelitian yang akan dibahas. Sistematika penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, landasan teori, dan metode penelitian.

Bab II berisi biografi pengarang.

Bab III berisi pembahasan mengenai struktur pembangun cerpen cerpen .

Bab IV berisi pembahasan mengenai aspek sosial dalam kumpulan cerpen *Protes* karya Putu Wijaya.

Bab V berisi simpulan dan saran

Daftar Pustaka

Lampiran